

STUDI DESKRIPTIF KETERLIBATAN AYAH DALAM POLA ASUH REMAJA AWAL USIA 12-14 TAHUN

SHARFINA DIVO

ABSTRAK

Pleck (2010) mengajukan kerangka teori keterlibatan ayah untuk memenuhi kebutuhan teori yang dapat memandu penelitian mengenai keterlibatan ayah. Akan tetapi, ia juga memaparkan bahwa salah satu limitasinya ialah sebagian besar menggunakan sampel ayah yang memiliki anak dengan usia dibawah remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran keterlibatan ayah dalam pola asuh remaja awal usia 12-14 tahun dan persepsinya tentang pentingnya keterlibatan ayah. Responden penelitian (N=102) ialah remaja awal usia 12-14 tahun dan memiliki ayah kandung yang masih hidup. Penelitian ini merupakan penelitian *non-experimental* metode deskriptif. Data yang diambil merupakan data kualitatif (teknik *interview*) dan data kuantitatif (kuesioner). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum ayah masih memiliki keterlibatan dalam pola asuh responden. Keterlibatan ini merepresentasikan seluruh dimensi dari kerangka teori keterlibatan ayah menurut Pleck (2010, dalam Lamb, 2010), dengan urutan proporsi dimensi ialah *positive engagement activities*, *control*, *warmth-responsiveness*, dan *process responsibility*. Selain itu, sebagian besar responden juga menganggap bahwa keterlibatan ayah pada kelima dimensi merupakan hal yang penting.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah, Ayah, Remaja Awal.

PENDAHULUAN

Parenting (selanjutnya akan disebut pola asuh) memiliki pengertian serangkaian perbuatan dan interaksi orangtua yang bertujuan untuk mendukung perkembangan anak (Brooks, 1999). Pola asuh sendiri merupakan faktor paling signifikan dalam perkembangan anak, dimana secara tradisional mereka dipandang sebagai sumber penting dari faktor lingkungan (Bornstein, 2002). Dalam pola asuh dikenal sebutan *parent*, yaitu seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya. *Parent* dalam pola asuh memiliki beberapa definisi, yaitu ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung (Brooks, 2001).

Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pola asuh. Akan tetapi, terdapat sedikit perbedaan mengenai apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu untuk memenuhi peran tersebut. Lamb (2004) menyatakan bahwa interaksi ibu terpusat dalam aktifitas perawatan anak, seperti memberi makan, mengganti popok dan memandikan anaknya, sedangkan interaksi ayah lebih terpusat pada aktifitas bermain, ia cenderung banyak terlibat dalam permainan yang bersemangat seperti mengayun-ayunkan anak ke udara, menggelitik dan lain-lain. Hal ini juga dikatakan dalam artikel yang ditulis oleh Randell (2011) mengenai bagaimana gaya seorang ayah dalam pola asuh bermanfaat untuk perkembangan anak mereka. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pola asuh ayah cenderung kurang dapat diprediksi dan memiliki aktivitas fisik yang lebih banyak untuk mengembangkan aspek intelektual serta sosial anaknya dibandingkan dengan pola asuh ibu. Selain itu, ayah juga cenderung mendukung anak secara tidak langsung, sedangkan seorang ibu akan cenderung terlibat aktif saat anaknya menghadapi masalah.

Meskipun memiliki bentuk pola asuh yang berbeda, ayah tetap memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak. Pengalaman yang

dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pola asuh ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera, dkk, 2000, dalam Wahyuningrum, 2014). Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini juga dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah (Hernandez & Brown, 2002, dalam Wahyuningrum, 2014). Selain itu, *sensitive fathering*-merespon, berbicara, *scaffolding*, mengajar, dan mendorong anaknya untuk belajar-juga dapat memprediksi peningkatan sosio-emosional, kognitif, dan linguistik anak sama seperti *sensitive mothering* (e.g., Conner, Knight, & Cross, 1997; Easterbrooks & Goldberg, 1984; Shannon, Tamis-LeMonda, London, & Cabrera, 2002; Van IJzendoorn & De Wolff, 1997, dalam LeMonda & Cabrera, 2002).

Tren keterlibatan ayah dalam pola asuh ini semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini, ayah lebih cenderung untuk berbagi dengan ibu dalam hal merawat anak, lebih berpartisipasi dalam perawatan dan kegiatan yang berhubungan dengan sekolah, serta meminta hak asuh anak mereka (LeMonda & Cabrera, 2002). Peran ayah tidak lagi hanya terpusat pada pemenuhan kebutuhan ekonomi saja, melainkan juga dalam pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas anak, mengontrol kegiatan anak, hingga masalah pendidikan anak. Beberapa penemuan juga menunjukkan bahwa ayah dapat dan melakukan keterlibatan dengan anaknya dengan cara yang berbeda, tidak hanya sebagai teman bermain, dan lebih dari *role model* untuk anaknya (LeMonda & Cabrera, 2002).

Seiring dengan semakin berkembangnya keterlibatan ayah dan pengetahuan mengenai manfaat yang dihasilkan dari keterlibatan ayah, para peneliti keterlibatan ayah semakin menyadari kebutuhan akan adanya teori yang dapat memandu penelitian (Day & Lamb, 2004; Marsiglio, Amato, Hari & Lamb, 2000; Pleck, 2007 dalam Lamb, 2010). Untuk memenuhi kebutuhan akan teori keterlibatan ayah, Pleck (dalam Lamb, 2010) mengajukan lima dimensi keterlibatan ayah dalam pola asuh. Kelima

dimensi tersebut adalah *positive engagement activities*, *warmth-responsiveness*, *control*, *indirect care*, dan *process responsibility*. Selain mengajukan lima dimensi keterlibatan ayah, Pleck juga memberikan catatan mengenai beberapa limitasi ruang lingkup dalam membentuk kelima dimensi tersebut. Meskipun beberapa bahan penelitian yang digunakan menggunakan sampel ayah yang tidak tinggal bersama dengan anaknya, sebagian besar data menggunakan sampel ayah yang tinggal bersama dengan anaknya. Selain itu, sebagian besar bukti penelitian menggunakan sampel ayah yang heteroseksual, tidak berkebutuhan khusus, tinggal di Amerika Serikat, dan memiliki anak dengan usia dibawah remaja.

Ciri perkembangan individu akan berbeda dalam setiap tahapan perkembangannya, baik tahap perkembangan anak, remaja awal, remaja tengah, remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir, dan lainnya. Khususnya tahap perkembangan remaja awal yang merupakan masa penting dalam perkembangan, ditandai dengan penurunan pengaruh atau kontrol dari keluarga, peningkatan kebebasan dari keluarga, keterlibatan yang lebih besar dengan teman sebaya, dan pengaruh non-keluarga yang lebih bervariasi (Pleck, Joseph H & Hofferth, Sandra L, 2008). Meskipun demikian, Collins dan Laursen (2004, dalam Pleck, Joseph H & Hofferth, Sandra L, 2008) menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam pola interaksi, hubungan antara orangtua dan anak tetap menjadi sumber sosial dan emosional penting yang jauh melampaui masa kanak-kanak, sehingga kelima dimensi keterlibatan ayah menurut Pleck (dalam Lamb, 2010) tersebut harus dikaji ulang agar dapat sesuai dengan masa perkembangan remaja. Lebih lanjut, fokus pada keterlibatan pada remaja awal menjadi penting dikarenakan jumlah penelitian keterlibatan ayah dengan anak remajanya lebih jarang dibandingkan dengan keterlibatan ayah dengan anak yang lebih muda (Pleck, Joseph H & Hofferth, Sandra L, 2008). Selain itu, Regnerus & Luchies (2006; Cookston & Findlay, 2006 dalam Pleck, Joseph H & Hofferth, Sandra L, 2008) juga menyatakan bahwa ayah memiliki pengaruh penting terhadap anak remajanya, namun kebanyakan penelitian yang meneliti efek ayah pada perkembangan anak

serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah masih lebih terfokus pada periode awal kehidupan anak.

Selain itu, berdasarkan data awal yang dilakukan peneliti, didapatkan pula hasil sebagai berikut: (1) Remaja yang menjadi responden data awal menyatakan bahwa ayah masih memiliki keterlibatan dalam pola asuh dirinya. Ini dapat dilihat dari keseluruhan responden yang menyatakan bahwa ayahnya memiliki keterlibatan aktif dalam pola asuh. Hal ini tetap berlangsung hingga remaja akhir, dimana responden dengan usia tertua (17 tahun 9 bulan) masih menyatakan bahwa ayahnya memiliki keterlibatan dalam pola asuh. Keterlibatan tersebut merupakan keterlibatan langsung, dimana ayah dan anak melakukan interaksi bersama-sama; (2) Remaja yang menjadi responden data awal menyatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak positif untuk dirinya; (3) Remaja yang menjadi responden data awal masih membutuhkan ayahnya untuk berbagai hal dalam kehidupannya, seperti dapat memberikan masukan, motivasi, menjadi tempat bertanya, membantu anaknya belajar, dan tempat berkeluh kesah.

Mempertimbangkan bahwa: (1) Ayah memiliki pengaruh penting terhadap anak remajanya (Regnerus & Luchies, 2006; Cookston & Findlay, 2006 dalam Pleck, Joseph H & Hofferth, Sandra L, 2008); (2) Minimnya penelitian yang membahas mengenai keterlibatan ayah pada remaja, dimana kebanyakan penelitian yang meneliti efek ayah pada perkembangan anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah masih lebih terfokus pada periode awal kehidupan anak; (3) Dirasa pentingnya keterlibatan ayah pada anak remaja berdasarkan hasil yang didapatkan dari data awal. Peneliti tergugah untuk mengetahui gambaran keterlibatan ayah dalam pola asuh remaja, khususnya remaja awal usia 12-14 tahun. Peneliti ingin mengetahui apakah gambaran keterlibatan ayah dalam pola asuh remaja awal sesuai dengan kelima dimensi keterlibatan ayah menurut Pleck (dalam Lamb, 2010) atau memiliki komponen lain dalam keterlibatannya. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana persepsi anak remaja mengenai keterlibatan ayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian non-eksperimental, yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena, kejadian atau situasi (Christensen, 2007) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi yang diselidiki (Suryana, 2010). Data yang diambil adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan teknik *interview* kepada responden penelitian untuk mendapatkan informasi terkait dengan variabel penelitian dengan cara bertemu langsung (*face-to-face method*). Teknik *interview* adalah proses komunikasi interaksional di antara dua pihak, dimana setidaknya salah satu pihak memiliki tujuan serius dan telah ditentukan, yang melibatkan tindakan bertanya dan memberi jawaban (Steward, Charles J. & Cash, William B., 2011). Sebelum menggunakan teknik *interview*, peneliti memberikan kuesioner kepada responden, yang kemudian menjadi bahan untuk teknik *interview* tersebut.

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah remaja awal usia 12-14 tahun dan memiliki ayah kandung yang masih hidup. Teknik *sampling* yang digunakan ialah *quota sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 102 remaja awal.

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Pertama adalah data yang diambil dengan menggunakan kuesioner keterlibatan ayah. Kedua adalah data yang diambil dengan menggunakan teknik *interview*. Kedua teknik tersebut (kuesioner dan *interview*) digunakan sebagai alat pengumpul data sekaligus alat ukur untuk mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan satu alat ukur yang ditujukan untuk mengukur variabel penelitian yaitu keterlibatan ayah yang disusun oleh peneliti, yang disesuaikan dengan konteks tahap perkembangan remaja awal usia 12-14 tahun berdasarkan penggabungan studi awal dan kerangka teori menurut Pleck (dalam Lamb, 2010). Alat ukur keterlibatan ayah ini berisi 7 pertanyaan yang terdiri dari,

dimana masing-masing pertanyaan mencerminkan dimensi/subdimensi keterlibatan ayah menurut Pleck (dalam Lamb, 2010), yaitu *positive engagement activities*, *warmth-responsiveness*, *parental monitoring*, *decision making*, *material indirect care*, *social indirect care*, dan *process responsibility*.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis pembahasan mengenai keterlibatan ayah, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Secara umum, ayah masih memiliki keterlibatan dalam pola asuh responden. Keterlibatan ayah ini merepresentasikan semua dimensi pada kerangka teori keterlibatan ayah yang diajukan oleh Pleck (dalam Lamb, 2010).
2. Proporsi keterlibatan ayah pada responden terbesar ialah dimensi *positive engagement activities*. Selanjutnya diikuti oleh dimensi *control*, *indirect care*, *warmth-responsiveness* dan *process responsibility*. Urutan proporsi keterlibatan ayah pada responden ini juga berlaku pada semua jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.
3. Beberapa respon memiliki keterkaitan antar dimensi. Kategori terbesar dalam dimensi *warmth-responsiveness* juga memiliki keterkaitan dengan dimensi *positive engagement activities*.
4. Sebagian besar responden mempersepsikan keterlibatan ayah pada dirinya yang dapat mengembangkan diri paling besar dalam bentuk berkomunikasi, dimana komunikasi tersebut tidak memiliki waktu khusus, melainkan diiringi dengan kegiatan yang lain. Konten dari komunikasi tersebut didominasi oleh cerita keseharian anak, seperti bagaimana kegiatan anak disekolah, bagaimana lingkungan pertemanan anak, berita terbaru, atau mengenai aktivitas yang sedang dilakukan bersama ayahnya saat itu.
5. Tidak semua kontak langsung ayah untuk mengembangkan sebagian besar responden merupakan kontak langsung antara responden dan

ayahnya saja, melainkan juga terdapat kehadiran orang lain. Akan tetapi, sebagian besar responden tetap menganggap hal tersebut merupakan kontak langsung dirinya dengan ayah yang dapat mengembangkan dirinya.

6. Sebagian besar responden lebih banyak mempersepsikan perasaan dekat dengan ayahnya berdasarkan aktivitas yang dilakukan dengan ayahnya, dan bukan berdasarkan apa yang ditampilkan oleh ayahnya, seperti kehangatan ayah dalam contoh yang disebutkan oleh Pleck (dalam Lamb, 2010).
7. Bentuk pemantauan yang paling dirasakan oleh sebagian besar responden berada pada bidang pendidikan (sekolah), sedangkan bentuk pengontrolan yang paling dirasakan sebagian besar responden ialah pada kontrol bermain. Bentuk kontrol bermain sebagian besar berupa nasihat atau larangan saat bermain, baik perilaku saat bermain, dengan siapa akan bermain, maupun waktu bermain.
8. Bentuk pemenuhan kebutuhan yang paling dirasakan sebagian besar responden oleh ayahnya ialah pemenuhan kebutuhan dalam hal pendidikan, baik berupa barang (seperti tas, sepatu, seragam) maupun fasilitas lainnya, seperti mendanai sekolah. Pada pemenuhan kebutuhan sosial, sebagian besar responden menganggap bahwa bentuk keterlibatan ayah pada hal ini ialah dengan cara mengenalkan pada orang baru.
9. Sebagian besar responden merasa bahwa keterlibatan ayah dalam pemenuhan kebutuhan tanpa ia minta paling besar berada dalam bidang pendidikan.
10. Secara umum, sebagian besar responden menganggap bahwa keterlibatan ayah pada kelima dimensi merupakan hal yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Jose RL. 2010. *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Bornstein, MH, 2002. *Handbook of Parenting Practical Issues in Parenting*. 2nd Ed. Vol.5. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Brooks, Jane B. 1999. *The Process of Parenting*. 5th Ed. London: Mayfield
- Brooks, Jane B. 2001. *Parenting*. 3rd Ed. USA : Mayfield Publishing Company. Publishing Company.
- Bungin, Prof. Dr. HM. Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.
- Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology*, 10th edition. USA: Pearson Education, Inc.
- Dwitya, Juwita Ardiana. 2012. *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dan Perilaku Prosocial pada Anak Sulung Usia Prasekolah Terhadap Adik Bayi*. Depok: Universitas Indonesia
- Given, Lisa M. 2008. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Hurlock, E. B. 2000. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Kerlinger, Fred N. 1990. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lamb, Michael E., & Day, Randal D. 2004. *Conceptualizing and Measuring Father Involvement*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Lamb, Michael E. 2010. *The Role of The Father in Child Development*. 5th Ed. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- LeMonda, Catherine S.T. & Cabrera, Natasha. 2002. *Handbook of Father Involvement, Multidisciplinary Perspectives*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Malini, Stevania. 2014. *Studi Kasus Mengenai Psychological Well-Being (PWB) pada Perempuan yang Mengalami Obesitas*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Martin, CA & KK. Colbert. 1997. *Parenting: A Life Span Perspective*. New York: The McGraw-Hill Companies Inc.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Pleck, Joseph H. & Hofferth, Sandra L. 2008. *Coresidential Father Involvement with Early Adolescents*. (diunduh dari: <http://www.popcenter.umd.edu> pada tanggal 26 September 2015 pukul 17.48 WIB)
- Randell, Turner D. 2011. *How Fathers' Style of Parenting Benefits Their Children's Development*. (diunduh dari: <http://www.parentsasteachers.org> pada tanggal 27 April 2015 pukul 16.30 WIB)
- Santrock, J. W. 2012. *Adolescence, 14th edition*. USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sari, Niah Maretno. 2010. *Studi Kasus Mengenai Konsep Diri Anak Jalanan di Lampu Merah Pasir Koja, Bandung*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Saryono. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sigelman, C. K. 1999. *Life-Span Human Development*. 3rd Ed. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Steinberg, Laurence. 2014. *Adolescence*. 10th Ed. USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Stewart, Charles J., & Cash, William B. 2011. *Interviewing: Principles and Practices, 13rd edition*. Singapore: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian; Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Buku Ajar Perkuliahan*. Indonesia : UPI.
- Yusuf, Syamsu. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuningrum, Enjang. 2014. *Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis)*. Indonesia: Universitas Kristen Satya Wacana.